



POLA KOMUNIKASI SISWA DENGAN HAMBATAN MAJEMUK

**Citra Ashri Maulidina^{1*}, Mohammad Arif Taboer², Eryka Zalfalia³, Dwi Aisyah Amani⁴,
Indra Jaya⁵**

Universitas Negeri Jakarta. Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, Pulo gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

* Corresponding Author. Email: citraashri@unj.ac.id

Abstrak: Komunikasi merupakan suatu kemampuan fundamental yang perlu dimiliki oleh setiap anak untuk dapat memahami dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi. Hal ini menjadikan kemampuan komunikasi harus dikembangkan pada setiap anak, termasuk anak dengan hambatan majemuk. Anak dengan hambatan majemuk sering kali memiliki masalah dalam berkomunikasi yang membuat mereka sulit terhubung dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, anak dengan hambatan majemuk perlu mendapatkan stimulasi lebih dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi anak dengan hambatan majemuk di lapangan dengan pola komunikasi yang seharusnya serta bagaimana kemampuan komunikasi tersebut dapat distimulasi dengan tepat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat anak dengan hambatan majemuk yang memiliki kemampuan komunikasi jauh di bawah kemampuan yang seharusnya dan perlu mendapatkan program untuk menstimulasi kemampuan komunikasi mereka.

Kata Kunci: Anak dengan hambatan majemuk, pola komunikasi, hambatan komunikasi.

COMMUNICATION PATTERNS OF STUDENTS WITH MULTIPLE DISABILITIES

Abstract: Communication is one of the fundamental skills that every child must have in order to understand and express their thoughts, feelings, and information. This makes communication skills must be developed in every child, including children with multiple disabilities. Children with multiple disabilities often have problems in communication that make them hard to communicate with their surroundings. Therefore, children with multiple disabilities need to get more stimulation to develop their communication skills. This research aims to find out the communication patterns of children with multiple disabilities in reality with supposed communication patterns and how these communication skills can be stimulated appropriately. This research uses descriptive qualitative method with observation and interview as data collection technique. The results show that there are children with multiple disabilities who have communication skills that are far below the actual abilities and need to get a program to stimulate their communication skills.


Keywords: Children with multiple disabilities, communication patterns, communication problems.

How to Cite: Maulidina, Citra Ashri., Taboer, Mohammad Arif., Zalfalia., Eryka., Amani, Dwi Aisyah., & Jaya, Indra. (2024). Pola Komunikasi Siswa dengan Hambatan Majemuk. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), 32-37. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v9i1.26628>

PENDAHULUAN

Komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting. Sebab, komunikasi sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap anak sebelum melangkah ke hal yang lain. Gooden (2013: 1) menjelaskan bahwa berkomunikasi merupakan kunci bagi anak-anak berinteraksi dengan orang-orang di dunia mereka, pengembangan komunikasi untuk anak usia dini

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

 [10.30870/unik.v9i1.26628](https://doi.org/10.30870/unik.v9i1.26628)



adalah mendapatkan keterampilan untuk memahami dan ungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi. Hambatan dalam berkomunikasi salah satunya dialami oleh anak hambatan majemuk. Salah satu hambatan perkembangan komunikasi dialami anak hambatan majemuk, jika mereka tidak mendapatkan intervensi untuk berkomunikasi dengan lingkungan maka hal ini berdampak pada kehidupannya yang terisolasi dan membuat mereka semakin tidak berdaya.

Setiap orang berkomunikasi dalam berbagai macam cara dan dengan alasan yang berbeda. Komunikasi dapat berupa komunikasi ekspresif maupun reseptif. Komunikasi ekspresif meliputi pengiriman pesan kepada orang lain untuk membuat sesuatu terjadi atau menghentikan sesuatu yang sedang terjadi. Komunikasi reseptif adalah suatu proses menerima dan memahami sebuah pesan. Komunikasi dan interaksi pada anak dengan hambatan majemuk dalam situasi sehari-hari telah digambarkan sebagai "percakapan dengan tubuh' Dalam hal ini dapat berupa gerakan tubuh, sentuhan, tekanan otot, gesture alarm, dan kemungkinan akan berbeda dari anak ke anak lain. Metode komunikasi dan strategi pembelajaran yang digunakan anak dengan hambatan majemuk sangat luas dan bervariasi tergantung pada; tingkat pendengaran dan penglihatannya; kemampuan untuk memadukan informasi sensoris dengan pengalamannya; sosial; kepribadian; dan perkembangan perilaku; pengalaman sebelumnya; dan ada tidaknya ketidakmampuan tambahan. Setiap perkembangan komunikasi mereka membutuhkan stimulasi agar dapat berkembang secara optimal.

(Downing, 2001) menjelaskan bahwa komunikasi terdiri dari tiga hal diantaranya bentuk, isi, dan tujuan. Setiap individu yang berkomunikasi memiliki ketiga hal tersebut untuk berkomunikasi. Dalam hal ini bentuk merupakan bagaimana cara seseorang mengirimkan pesan, isi adalah makna dari pesan yang disampaikan, serta setiap pesan pastinya memiliki tujuan dan maksud dari pesan yang disampaikan tersebut. Terkadang individu dengan disabilitas majemuk memiliki cara yang berbeda untuk menyampaikan maksud dari pesan yang hendak mereka sampaikan. Semisal seorang siswa dengan disabilitas majemuk mungkin akan menggoyang- goyangkan kepalanya ke kiri dan ke kanan saat ia merasa sakit kepala, sedangkan siswa yang lain akan menggoyangkan kepala mereka saat sedang menikmati musik. Selain itu contoh lainnya, seorang individu dengan disabilitas majemuk mungkin akan mengendus nafas saat pertama kali bertemu dengan seseorang, terlihat berbeda akan tetapi terkadang beberapa mereka melakukan hal tersebut untuk mengenal orang yang pertama kali mereka temui pertama kali untuk dapat mengenalnya dikarenakan hilangnya penglihatan dan pendengaran mereka.

Pentingnya individu dengan disabilitas majemuk untuk mendapatkan stimulasi komunikasi, agar mereka dapat terhubung dengan lingkungan di sekitar mereka dan tidak terisolasi. Mengajarkan mereka berkomunikasi berarti menolong mereka untuk dapat belajar, karena sejatinya komunikasi merupakan aspek penting dalam belajar. Terkadang mengajarkan komunikasi bagi siswa dengan disabilitas majemuk menjadi tantangan yang signifikan karena pada beberapa kasus terbatasnya komunikasi verbal dan juga komunikasi di tahap pra simbolis. (Chadwick et al., 2019).

Artikel ini membahas mengenai Pola komunikasi yang ditemukan penulis di lapangan pada anak dengan hambatan majemuk dan bagaimana perkembangan pola komunikasi mereka pada faktanya dan bagaimana pola komunikasi seharusnya berkembang dan distimulasi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menurut Creswell (2010, hlm.93) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penggunaan model penelitian ini digunakan karena peneliti ingin melihat dan mengeksplorasi pola komunikasi individu dengan disabilitas majemuk yang penulis temukan di lapangan. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan berbagai tahapan sesuai dengan konteks penelitian kualitatif, secara garis besar tahapan penelitian kualitatif adalah; 1) Menentukan permasalahan 2) Melakukan studi literatur 3) Penetapan lokasi 4) Studi pendahuluan 5) Penetapan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah 6) Analisa data selama penelitian 7) Analisa data. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan diantaranya; Reduksi data, Paparan data, dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, Peneliti menemukan dua subjek individu dengan disabilitas intelektual diantaranya subjek F dan BE. Subjek F berusia 10 tahun dan BE berusia 8 tahun. Berdasarkan hasil Observasi keduanya masih ada di tahapan Komunikasi Nonverbal diantaranya; Menangis, bahasa Tubuh gestur, vokalisasi, dan menunjuk. Keduanya masih membutuhkan stimulasi komunikasi agar dapat berkembang dengan optimal dan tidak terisolasi dari lingkungannya.

Pada subjek pertama. Dari hasil pengamatan subjek F dalam berkomunikasi adalah dengan menunjuk dan memberi isyarat Ketika hendak menginginkan sesuatu. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi ketika F menunjuk mainan yang berada diatas lemari dan bersikeras untuk mengambil mainan tersebut dengan naik ke meja. Selanjutnya F menggebrak meja yang mengisyaratkan bahwa ia bosan, ia akan menjatuhkan benda benda disekitarnya, F belum bisa memahami bahasa sebagai alat berkomunikasi dan bahasa isyarat atau gerak tubuh menjadi alat komunikasi pengganti.

F belum bisa sepenuhnya memahami/merespon instruksi verbal guru. Ketika guru memberikan instruksi F tidak melaksanakan instruksi sederhana yang guru berikan, bahkan terkadang Ketika marah F akan membanting benda yang ada di sekitarnya tanpa mendengarkan instruksi guru untuk berhenti. F mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan sering menunjukkan perilaku agresif, seperti berteriak, marah, serta melukai diri sendiri dan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa F kesulitan mengelola emosi dan kurang memahami perasaan orang lain. Respons emosionalnya terbatas, dan F akan mudah marah atau menangis dalam situasi tertentu. Selain itu, F kurang memahami aturan dan struktur sosial yang ada di lingkungannya, hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam memahami aturan atau mengikuti arahan. F sulit memusatkan perhatiannya, fokus nya mudah terganggu dengan barang-barang yang ada disekitarnya, seperti makanan, tas, media pembelajaran, mainan, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, F terlihat memiliki rasa percaya diri dan aktif dalam memusatkan perhatian orang di sekitarnya padanya dengan perilakunya.

Pada subjek kedua. BE Dalam komunikasi, masih belum mampu untuk berkomunikasi secara verbal, BE belum dapat mengkomunikasikan atau mengungkapkan yang dia inginkan. Isyarat komunikasi yang terlihat adalah ketika ia memukul-mukul dagunya terdapat beberapa makna, yaitu antara ia merasa bosan, jenuh, ada keinginannya yang belum tercapai, lelah, mengantuk dan memang merupakan gerakan stereotip yang tidak memiliki arti. Ketika diajak berbicara, kerap kali BE tidak melakukan kontak mata. Matanya terlihat seperti kurang koordinasi antara gerakan, suara, dan apa yang ingin dilihat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Terlihat dari kedua subjek tersebut belum dapat berkomunikasi secara verbal. Keduanya masih ada di tahapan komunikasi non-verbal dimana mereka belum dapat mengungkapkan secara verbal tentang apa yang mereka inginkan ataupun mereka rasakan. Individu dengan disabilitas majemuk memiliki hambatan perkembangan yang kompleks dibandingkan dengan individu yang memiliki satu disabilitas saja. Pada tahap perkembangan Komunikasi anak usia delapan dan sepuluh tahun diantaranya mereka sudah dapat berkomunikasi dua arah baik verbal maupun non-verbal, menceritakan pengalaman dengan kompleks, dapat mengungkapkan keinginannya, dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih spesifik. Dukungan bagi Siswa dengan disabilitas majemuk diperlukan agar dapat memberikan motivasi untuk berpartisipasi dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Taboer & Citra, 2023). Dari hasil pengamatan ditemukan bahwa komunikasi mereka berada pada tahap komunikasi anak usia dua-tiga tahun dari usia kalender mereka.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Orangtua, Orangtua belum sepenuhnya mengetahui bagaimana cara menstimulasi anak mereka di rumah. Orangtua menuturkan bahwa sejauh ini belum ada stimulasi khusus untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak mereka Ketika di rumah. Saat peneliti melakukan wawancara juga ke guru, guru belum sepenuhnya dapat fokus kepada satu persatu individu saat proses pembelajaran hal ini dikarenakan fikiran guru terbagi untuk mengajar siswa yang lain sehingga diperlukan dukungan maksimal dari guru untuk dapat menstimulasi siswa mereka yang mengalami disabilitas majemuk.

Jika hal ini dibiasakan dan berlangsung secara terus menerus, hal ini dapat menjadi permasalahan yang cukup serius bagi kedua individu tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya stimulasi komunikasi yang diberikan sehingga perkembangannya kurang maksimal. Diperlukan Kerjasama antara orangtua, guru, dan ahli terkait dalam membantu stimulasi komunikasi kedua individu tersebut.

Pembahasan

Ketika seorang individu mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi maka hal ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar dan kemandirian mereka (Kaiser & Roberts, 2011). Setiap individu dengan disabilitas majemuk memiliki keunikannya masing-masing, anak-anak ini biasanya mengalami hambatan dalam melakukan beberapa bidang aktivitas dan memerlukan bantuan dan stimulasi dari orang-orang terdekat mereka untuk bermain, berkomunikasi, dan melakukan aktivitas sehari-hari (Holmqvist et al., 2018). Individu dengan disabilitas majemuk biasanya menunjukkan kemampuan komunikasi yang terbatas, sehingga mereka membutuhkan stimulasi komunikasi agar dapat berkembang (Hogg, 2001). Bhandari dan Narayan (2009) memaparkan mengenai lingkaran komunikasi, mereka membagi sembilan tahapan dalam berkomunikasi adalah ; (1) menerima pesan, (2) register pesan, (3) merekognisi pesan, (4) mengerti arti pesan, (5) memutuskan respon dan media, (6) menyeleksi kata, suara, gerak tubuh, atau gambar, (7) mengurutkan pesan, (8) mengirim respon, dan (9) mengantisipasi feedback.

Jika stimulasi untuk berinteraksi antara mereka dengan lingkungannya tidak dibangun maka akan membuat mereka gagal berpartisipasi dalam lingkungan (Schweigert & Rowland, 1992). Pentingnya individu dengan hambatan majemuk untuk diberikan stimulasi agar dapat menjadi bagian dari lingkungan di sekitar mereka dan berpartisipasi dengan cara yang mereka miliki. Dalam beberapa kasus, jika individu dengan disabilitas majemuk tidak distimulasi dengan baik dalam hal komunikasi, mereka tidak dapat berpartisipasi dengan lingkungannya hal ini menyebabkan mereka hanya terfokus dengan dunia mereka sendiri, membangun dunia mereka sendiri dan tidak dapat mandiri dalam berbagai aktivitas. Komunikasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dibangun pada individu dengan disabilitas majemuk yang merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki individu untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa kedua individu sudah berusia delapan dan sepuluh tahun, akan tetapi keduanya masih terlambat dalam perkembangan komunikasinya, mereka masih berada di tahap komunikasi non-verbal, dimana di usia mereka pada umumnya anak sudah dapat komunikasi dua arah dan secara verbal. Dari hasil pengamatan juga ditemukan bahwa orangtua dari keduanya masih kebingungan untuk menstimulasi komunikasi anak mereka dan karena ada beberapa anak di dalam kelas sehingga guru masih belum dapat sepenuhnya fokus ke siswa tersebut karena harus membagi perhatian dengan siswa lain.

(Arthur-Kelly et al., 2008) Lingkungan yang inklusif bagi individu dengan disabilitas majemuk merupakan lingkungan yang ideal bagi mereka untuk mencapai interaksi yang komunikatif. Pentingnya keluarga, guru, ahli terkait, dan teman sebaya untuk menstimulasi komunikasi mereka agar dapat berpartisipasi di lingkungan. Hal ini dapat dimulai dengan melakukan identifikasi dan asesmen untuk dapat mengetahui tahapan komunikasi pada individu dengan disabilitas majemuk sehingga nantinya dapat dibuatkan program intervensi guna meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Keluarga, Guru, dan ahli juga melibatkan teman sebaya dapat membantu pelaksanaan program tersebut agar komunikasi individu dengan disabilitas majemuk dapat berkembang dengan baik sesuai dengan keunikannya.

Bentuk Komunikasi merupakan cara dimana seseorang berkomunikasi mulai dari verbal dan non-verbal. Komunikasi Verbal merupakan bentuk komunikasi yang penyampaiannya menggunakan kata-kata baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan Komunikasi Non-verbal merupakan bentuk komunikasi yang biasanya menggunakan simbol atau isyarat bahasa (Arif Taboer & Citra Ashri Maulidina, 2023). Konteks mencakup orang – orang yang berkomunikasi dalam segi lokasi, waktu dan aktivitas. Sedangkan Fungsi merupakan pesan yang disampaikan baik berupa kebutuhan dan keinginan. Ketiga dimensi tersebut perlu diperhatikan sebagai bagian dari komunikasi yang perlu dikembangkan. Perlu dilakukan identifikasi dan asesmen dalam ranah komunikasi untuk mengetahui tahapan komunikasi dan bagian komunikasi mana yang perlu dikembangkan untuk mereka. Jika seseorang individu dengan disabilitas majemuk tidak distimulasi komunikasinya maka mereka akan terisolasi dari lingkungan sehingga penting komunikasi mereka distimulasi.

Dalam Menstimulasi komunikasi Individu dengan disabilitas majemuk diperlukan dukungan dari berbagai pihak agar mereka dapat berpartisipasi dengan lingkungan, dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak yaitu keluarga. Keluarga merupakan bagian dari mikrosistem menurut teori Brofenberner. Dengan dukungan yang penuh dari keluarga dapat berdampak positif bagi perkembangan anak mereka. Pentingnya orangtua mendapatkan informasi dan edukasi mengenai kondisi anak mereka dan apa yang seharusnya orangtua lakukan dalam membantu tumbuh kembang anak mereka dirumah. Peran orantua sangat penting dalam perkembangan komunikasi anak karena dapat mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak mereka bahwa sejak awal mula tumbuh kembang dimulai (Emi Susiolwati, 2019). Perkembangan bahasa anak tidaklah berkembang dengan sendirinya, dibutuhkan stimulasi utamanya dari lingkungan yang paling dekat dengan mereka yaitu keluarga. (Sari, 2018).

Orang tua dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting dan tanggung jawab dalam perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak bagi anak. Menurut Gordon (1999) semua orang tua adalah pribadi-pribadi yang dari masa ke masa mempunyai dua perasaan yang berbeda terhadap anak-anak mereka, menerima dan tidak menerima. Hurlock (2014) menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan orang tua di dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Jadi dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu konsep dimana seseorang memahami akan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dan menggunakan dalam menjalani kehidupannya.

Di sekolah, guru juga memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik mereka di kelas. Guru sebagai pembimbing, perencana, pelaksana, dan penilai dalam proses belajar-mengajar. Guru memiliki peran penting dalam membantu menstimulasi komunikasi siswa dengan hambatan majemuk di dalam kelas (Apriliyani et al., n.d.). Pentingnya guru melakukan identifikasi dan asesmen di awal pembelajaran agar dapat mengetahui potensi, kebutuhan, dan hambatan siswa, dalam hal ini penting bagi guru bekerjasama dengan orangtua dalam melakukan proses identifikasi dan asesmen tersebut, utamanya hal ini berguna dalam pembuatan program pembelajaran guna mesntimulasi komunikasi siswa dengan disabilitas majemuk baik untuk di kelas maupun agar orangtua dapat mempraktikanya di rumah. Jika memungkinkan akan lebih baik jika bekerjasama dengan ahli terkait seperti psikolog maupun dokter, sehingga Kerjasama dalam membuat program perkembangan komunikasi individu dengan disabilitas majemuk ini dapat lebih optimal.

SIMPULAN

Komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting. Sebab, komunikasi sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap anak sebelum melangkah ke hal yang lain. Setiap individu berkomunikasi termasuk mereka dengan hambatan majemuk. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Subjek dalam bernisial F dan BE yang berusia delapan dan sepuluh tahun. Hasil penelitian mebgambarkan kemampuan komunikasi kedua individu tersebut masih di tahap non-verbal dan berada di perkembangan anak usia dua sampai tiga tahun. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, orangtua dan guru kurang mesntimulasi perkembangan komunikasi mereka sehingga perkembangan komunikasi keduanya tidak berkembang secara optimal. Pentingnya identifikasi dan asesmen komunikasi sehingga dapat dibuatkan program yang dapat menstimulasi komunikasi keduanya. Dibutuhkan Kerjasama antara guru, orangtua, dan ahli terkait dalam penentuan program untuk membantu menstimulasi komunikasi individu dengan disabilitas majemuk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, Y., Rahmadika, D., Wifda, S., & Hijriati, H. (n.d.). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Autis Usia Dini di SLB TNCC Banda Aceh*. 2(2), 125–132. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1i2.998>
- Arif Taboer, M., & Citra Ashri Maulidina, Mp. (2023). *Pendidikan Anak Dengan Disabilitas Majemuk*.
- Arthur-Kelly, M., Foreman, P., Bennett, D., & Pascoe, S. (2008). Interaction, inclusion and students with profound and multiple disabilities: Towards an agenda for research and practice. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 8(3), 161–166. <https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2008.00114.x>

- Chadwick, D., Buell, S., & Goldbart, J. (2019). Approaches to communication assessment with children and adults with profound intellectual and multiple disabilities. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 32(2), 336–358. <https://doi.org/10.1111/jar.12530>
- Downing, J. E. (2001). Meeting the Communication Needs of Students With Severe and Multiple Disabilities in General Education Classrooms. *Exceptionality*, 9(3), 147–156. https://doi.org/10.1207/s15327035ex0903_5
- Emi Susiolwati, R. M. S. N. A. S. (2019). Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (Sdidtk) Anak Pada Posyandu Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 1.
- Hogg, J. (2001). Consistency, Context, and Confidence in judgements of affective communication in adults with profound intellectual and multiple disabilities. *Journal Of Intelteuall Disability Research*, 45, 18–30.
- Holmqvist, E., Thunberg, G., & Peny Dahlstrand, M. (2018). Gaze-controlled communication technology for children with severe multiple disabilities: Parents and professionals' perception of gains, obstacles, and prerequisites. *Assistive Technology*, 30(4), 201–208. <https://doi.org/10.1080/10400435.2017.1307882>
- Kaiser, A. P., & Roberts, M. Y. (2011). Advances in early communication and language intervention. *Journal of Early Intervention*, 33(4), 298–309. <https://doi.org/10.1177/1053815111429968>
- Sari, M. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia DinI: Vol. I* (Issue 2). <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>
- Schweigert, P., & Rowland, C. (1992). *Early Communication and Microtechnology: Instructional Sequence and Case Studies of Children with Severe Multiple Disabilities*.